

MENDIDIK INTEGRITAS: KONSEP KESATUAN PRIBADI (*EINHEIT DER PERSON*) DI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN JULIAN NIDA-RÜMELIN

Reza A.A Wattimena

Peneliti Mandiri, Tinggal di Jakarta

Abstract

This article describes the core meaning of integrity as the unity of person in the philosophy of Julian Nida-Rümelin. This concept is deeply embedded in the tradition of humanistic education. The method of this research is critical analysis on the book of Nida-Rümelin with title *Philosophie einer humanen Bildung*. Several critical remarks will also be given on the argument of this book. This article refers also the previous published books and articles by the article's author. The education of human integrity means that the whole system and paradigm of education focus on the development of human being as a whole. The purpose is to create balanced and wholly integrated human being, which is an important point in the tradition of humanistic education.

Key Words: Integrity, The Unity of Person, Humanistic Education.

Abstrak

Tulisan ini menjabarkan inti pandangan Julian Nida-Rümelin tentang konsep kesatuan pribadi sebagai proses pendidikan integritas di dalam tradisi pendidikan humanis. Metode yang digunakan adalah analisis kritis terhadap tulisan Nida-Rümelin di dalam buku *Philosophie einer humanen Bildung*, sekaligus dengan mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh penulis artikel ini sebelumnya. Beberapa tanggapan kritis juga akan diberikan terhadap pandangan Nida-Rümelin ini. Mendidik integritas berarti mendidik manusia dalam keseluruhan unsur dirinya. Ia menciptakan keseimbangan yang merupakan hal yang amat penting di dalam tradisi pendidikan humanis.

Kata-kata kunci: Integritas, Kesatuan Pribadi, Pendidikan Humanis

1. Pendahuluan

Integritas adalah keutuhan kepribadian. Orang yang memiliki

integritas adalah orang yang berkembang secara seimbang semua unsur yang ada di dalam dirinya, mulai dari unsur estetis, etik sampai intelektual. Sayangnya, pola berpikir semacam ini kerap terlupakan di dalam dunia pendidikan. Di Indonesia maupun di tingkat global sekarang ini, pendidikan telah disempitkan semata menjadi keterampilan teknis untuk mengabdikan pada kepentingan politik dan bisnis yang ada. Dengan kata lain, pendidikan telah kehilangan integritasnya.

Yang kemudian tercipta adalah manusia-manusia yang berat sebelah. Seringkali ditemukan orang yang amat cerdas, namun berhati gelap. Ia memiliki gelar akademik tinggi, namun cenderung korup dan licik di dalam tindakannya. Ini merupakan salah satu masalah terbesar di dalam sistem pendidikan Indonesia.

Integritas adalah bagian penting dari pendidikan humanis, sebagaimana dirumuskan oleh Julian Nida-Rümelin, pemikir Jerman sekaligus Professor Filsafat Politik dari Universitas Ludwig Maximilian Muenchen, Jerman. Di dalam bukunya yang berjudul *Philosophie einer humanen Bildung*, ia menjabarkan pandangannya tentang pendidikan humanis tersebut. Di dalamnya, konsep integritas dikaitkan dengan konsep kesatuan pribadi (*Die Einheit der Person*) yang merupakan unsur penting di dalam pendidikan humanis (*die humane Bildung*).

Tulisan ini menjabarkan pandangan Nida-Rümelin tersebut tentang kesatuan pribadi sebagai bentuk dari proses mendidik integritas di dalam buku *Philosophie einer humanen Bildung*. Bagian kedua tulisan ini menjabarkan isi konsep tersebut. Bagian ketiga merupakan catatan kritis terhadap pemikiran Nida-Rümelin. Tulisan ini akan diakhiri dengan kesimpulan.

2. Integritas dan Kesatuan Pribadi

Bahasa Jerman membedakan antara *Bildung* dan *Erziehung*, ketika berbicara soal pendidikan.¹ *Bildung* adalah proses pendidikan di sekolah. Sementara, *Erziehung* adalah proses pendidikan di rumah bersama keluarga. Hal ini tentu saja tidak ditemukan di Indonesia. Di Jerman, perbedaan ini menjadi penting, karena *Bildung* lebih merupakan pembentukan wawasan dan sikap kebangsaan, bukan soal „cinta kasih” serta kehangatan keluarga. *Bildung* adalah soal gambaran besar pendidikan negara. Sementara, *Erziehung* lebih merupakan urusan keluarga dalam lingkup yang lebih kecil. Di Jerman, terutama di dalam pengaruh dari filsafat pendidikan Humboldt, pendidikan tidak hanya disempitkan menjadi pendidikan akademik, tetapi juga pendidikan keterampilan (*Ausbildung*).

1 Tulisan ini diinspirasi dari (Nida-Rümelin, 2013).

Untuk menjelaskan soal pribadi, Nida-Rümelin menggunakan istilah *Person*. Kesatuan pribadi, dalam arti ini, berarti untuk upaya untuk menjaga sekaligus meningkatkan integritas seseorang. Ini merupakan dasar dari filsafat pendidikan Jerman, sebagaimana dirumuskan sebelumnya oleh Humboldt.² Dalam arti ini, seorang pribadi dilihat sebagai keseluruhan. Ia tidak melulu dilihat hanya satu sisinya semata, misalnya sisi ekonomi atau intelektualitas. Sebagai pribadi yang menyeluruh, setiap orang berhak mendapatkan penghargaan dari lingkungan sekitarnya. Ia pun juga memiliki hak untuk berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang ia punya. Pandangan ini kerap terlupakan sekarang ini. Dewasa ini, pendidikan hanya difokuskan pada melatih peserta didik, supaya bisa menjadi warga negara yang produktif secara ekonomi.³ Pandangan ini jelas merupakan penyempitan paham pendidikan yang amat berbahaya.

Pendidikan humanis hendak melawan segala bentuk pendidikan yang sempit dan instrumental, yakni pendidikan sebagai alat untuk hal-hal di luar dirinya. Hal ini, menurut Nida-Rümelin, sudah terjadi sejak masa Yunani Kuno, terutama di dalam perdebatan Plato dengan para pemikir Sofis. Pemikir Sofis menekankan retorika, yakni upaya untuk meyakinkan lawan bicara tidak dengan kekuatan pengetahuan, tetapi dengan seni berbicara yang indah dan memikat. Tidak ada nilai dan pengetahuan yang menjadi acuan. Bagi kaum Sofis, pendidikan hanyalah soal melatih orang berbicara indah di depan publik, guna meyakinkan orang lain. Bagi Plato, ini adalah kesalahan yang amat mendasar. Pendidikan, baginya, harus menjadikan pengetahuan sebagai dasarnya, sehingga bisa menuntun orang ke kehidupan yang baik, termasuk di tingkat pribadi maupun sosial politik.

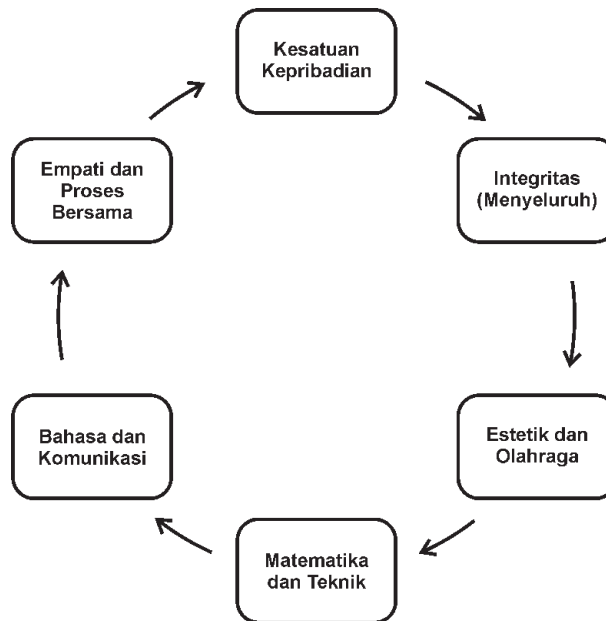
Aristoteles pun juga berpendapat serupa. Tujuan pendidikan adalah membentuk hidup yang baik (*Eudaimonia*) dengan didasarkan pada pengetahuan teoritis tentang dunia, sekaligus pengetahuan praktis, seperti misalnya moralitas dan etika.⁴Teori, moral dan etika berperan sebagai panduan menuju hidup yang baik. Maka dari itu, pendidikan, dalam arti ini, hanya dapat menjadi alat untuk hidup yang baik, tidak untuk yang lainnya. Para pemikir Stoa dari masa Yunani Kuno kiranya juga berpendapat serupa. Bagi mereka, orang harus hidup dengan pengetahuan rasional tentang tata dunia. Pengetahuan ini akan membuat pilihan-pilihan hidupnya menjadi masuk akal, dan terhindar dari

2 Lihat (Wattimena, *Antara Aku dan Dunia: Uraian dan Tanggapan atas Filsafat Pendidikan Wilhelm von Humboldt di dalam Theorie der Bildung des Menschen*, 2014).

3 Lihat (Wattimena, *Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya*, 2016), terutama tulisan tentang Filsafat Pendidikan Noam Chomsky.

4 Lihat (Magnis-Suseno, 2009).

penderitaan. Misalnya, orang tidak lagi sibuk mengatur apa yang di luar kuasanya.⁵



Di abad pertengahan Eropa, integritas juga dianggap sebagai bagian penting di dalam pendidikan, terutama pendidikan kepribadian (*Persönlichkeitsbildung*). Untuk mengembangkan kepribadian dibutuhkan semua jenis ilmu pengetahuan dan seni. Puisi dikembangkan, guna mengembangkan rasa merasa, serta kemampuan empati untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain yang berbeda. Filsafat dan ilmu pengetahuan diajarkan, supaya orang mampu melihat dunia, sekaligus bertindak dan berperilaku, dengan cara yang masuk akal. Di dalam filsafat pendidikan Nida-Rümelin, konsep pendidikan harus dilihat dan diterapkan secara menyeluruh, guna mengembangkan semua sisi dari kepribadian manusia. Pemisahan, apalagi pengistimewaan, antara ilmu pengetahuan, filsafat dan seni adalah kesalahan yang amat berbahaya.⁶

Dari sudut pandang pendidikan humanis, manusia dilihat sebagai makhluk yang memiliki banyak unsur. Semua unsur tersebut memiliki hak untuk ada dan berkembang. Dengan dasar pandangan ini, anak-anak pun dilihat sebagai makhluk yang memiliki martabat setara dengan orang dewasa. Walaupun, mereka memiliki sudut pandang yang unik di

5 Lihat (Wattimena, *Under the Same Sun: The Roots of Cosmopolitanism in Stoic Worldview*, 2017).

6 Lihat (Nida-Rümelin, 2013).

dalam melihat dunia. Orang dewasa tak memiliki hak untuk campur tangan secara menyeluruh di dalam kehidupan seorang anak. Anak adalah entitas mandiri yang, walaupun selalu membutuhkan pendampingan, tetap memiliki hak untuk memilih jalannya sendiri. Inilah yang kerap kali terlupakan di dalam proses pendidikan tradisional. Anak sebagai peserta didik diajarkan beragam hal dari sudut pandang orang dewasa, sehingga mereka kehilangan keunikan sekaligus jati dirinya sendiri.

Salah satu unsur terpenting pendidikan humanis adalah pendidikan estetik (*ästhetische Bildung*). Di dalamnya, peserta didik diajar untuk mencerap, memahami dan membedakan beragam bentuk warna, bau dan suara. Tujuannya adalah pengembangan pencerapan panca inderanya dalam hubungan dengan dunia sebagai keseluruhan. Sayangnya, hal ini dianggap tak penting, dan tidak dijadikan bagian dari kurikulum pengajaran yang resmi. Yang lebih ditekankan adalah pendidikan intelek dalam bentuk menghitung dan menghafal. Padahal, kepekaan panca indera merupakan unsur penting bagi perkembangan manusia. Dari sini lahirnya kreativitas dan kepekaan terhadap keadaan sekitar, termasuk kepekaan terhadap penderitaan dan kemampuan melihat dari sudut pandang orang lain.

Pendidikan estetik erat kaitannya dengan pendidikan seni (*Kunstunterricht*). Dalam arti ini, pendidikan seni tidak berarti mendidik peserta didik menjadi seniman besar. Itu hanya merupakan dampak sampingan saja. Pendidikan seni berarti mengajak peserta didik untuk mampu dan mau mengekspresikan emosi dan pikirannya di dalam berbagai karya yang mungkin. Peserta didik mampu menyatakan harapan dan kekecewaannya ke dalam sebuah karya. Apakah karya tersebut bisa menjadi karya seni besar, itu bukanlah tujuannya. Namun, kemungkinan tersebut akan selalu terbuka. Di samping itu, pendidikan seni juga mengajak peserta didik untuk mampu berdialog dengan kebudayaan jamannya, terutama di dalam bidang seni. Kemampuan untuk memahami perkembangan seni ini amat penting untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara menyeluruh.⁷

Pendidikan seni juga harus terhubung dengan mata pelajaran lainnya. Ini, menurut Nida-Rümelin, hanya mungkin terjadi, jika proses belajar tidak disekat-sekat ke dalam mata pelajaran, seperti sekarang ini, melainkan mengalir, seperti layaknya sebuah cerita yang memiliki banyak sisi. Bahkan, banyak sekolah hanya menyediakan waktu 30 menit dalam seminggu untuk pendidikan seni. Sisanya digunakan untuk menyuapi peserta didik dengan berbagai informasi hafalan yang akan segera

7 Lihat *ibid.*

terlupakan, ketika sekolah usai. Padahal, pendidikan klasik di beberapa peradaban besar, misalnya India, Romawi dan Yunani, memberikan ruang besar bagi pendidikan seni, dimana peserta didik diminta mengekspresikan berbagai ide maupun emosinya dalam bentuk ragam karya. Tak heran, kehadiran karya seni dalam berbagai bentuknya menjadi salah satu ciri utama dari peradaban besar.

Unsur estetik manusia tidak bisa dilepaskan dari unsur fisiknya, terutama pada anak-anak dan remaja. Dalam arti ini, unsur fisik terkait erat dengan pemahaman manusia tentang tubuhnya. Di dalam filsafat, tubuh dilihat sebagai alat penghubung manusia ke dunia.⁸ Tubuh juga merupakan alat manusia untuk bertindak dan memberi dampak pada dunia. Pendidikan yang hanya berfokus pada hitungan dan hafalan akan menumpulkan pemahaman dan pengalaman manusia tentang tubuhnya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan olah raga dan musik haruslah diberi tempat lebih luas, karena keduanya mengajak orang untuk secara aktif terlibat di dalam proses pendidikan itu sendiri. Ini tentu bertentangan dengan model pembelajaran pasif yang hanya meminta peserta didik menerima dan memuntahkan ulangbahan ajaran.

Nida Rümelin menyarankan, supaya pendidikan anak dimulai dengan pendidikan olah raga dan seni musik. Ini akan mengasah rasa dan kemampuan kerja sama mereka sejak awal. Proses pendidikan pun dilakukan dalam suasana kesetaraan. Pria dan wanita tidak dibedakan berdasarkan gender mereka. Olah raga dan musik akan membuat peserta didik menjadi manusia-manusia yang terlibat. Mereka tidak hanya belajar secara pasif. Di dalam musik dan olah raga, dua hal langsung secara alamiah terpadukan, yakni estetik (rasa keindahan) dan praksis, atau gerak penerapan dari sebuah ide. Di dalamnya sudah terkandung juga sekaligus proses pendidikan yang baik, sekaligus tujuan pendidikan humanis itu sendiri. Sayangnya, di banyak negara, termasuk Indonesia, olah raga dan musik justru dipinggirkan dari kurikulum resmi.

Di dalam pendidikan humanis Nida-Rümelin, olahraga justru haruslah dilakukan di awal proses pendidikan, yakni di awal hari. Gerak tubuh di awal hari akan mempertajam panca indera, sekaligus mendorong keluarnya hormon endorfin yang menghasilkan perasaan bahagia.⁹ Aliran darah ke otak dan kemudian ke seluruh tubuh pun akan lebih lancar. Struktur otot pun akan lebih rileks, sehingga proses belajar berikutnya akan terasa lebih segar. Dari segi psikologis, olahraga di awal hari akan membentuk kerja sama antar peserta didik, membangun kepercayaan diri sekaligus perasaan bahagia. Olahraga juga menjadi

8 Lihat (Reza A.A Wattimena e., 2013).

9 Lihat (Nida-Rümelin, 2013).

kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan dirinya, sekaligus emosi maupun pikiran-pikirannya, ke dalam gerak. Walaupun begitu, olahraga tidak boleh dilakukan semata demi kemenangan kompetitif, seperti misalnya dalam olahraga tim. Ia lebih merupakan ajang ekspresi dan kerja sama.

Pendidikan estetik, yang meliputi pendidikan gerak dan rasa, juga amatlah penting di dalam proses pendidikan nilai. Ini semakin sempurna, menurut Nida-Rümelin, ketika ia digabungkan dengan pendidikan musik dan matematika. Semua ini harus dibuat dengan perencanaan yang bersifat menyeluruh. Musik dan matematika membantu peserta didik untuk bisa berpikir secara terstruktur, karena keduanya mengandaikan pemahaman dan kemampuan mengikuti struktur yang ada. Olah rasa dan gerak membantu peserta didik untuk berpikir kreatif di luar kebiasaan yang ada. Perpaduan antara kemampuan memahami dan mengikuti struktur dengan kemampuan berpikir kreatif di luar kebiasaan akan menghasilkan manusia yang memiliki integritas menyeluruh.

Dunia kerja juga semakin membutuhkan orang-orang semacam itu sekarang ini. Orang tidak cukup hanya ahli secara teknis, tetapi juga harus kreatif menantang pola-pola lama yang tidak lagi cocok dengan perubahan jaman. Pendidikan teknik dan estetik haruslah berjalan berbarengan. Keduanya akan menghasilkan kemampuan bekerja teknis dengan kejelian dan keindahan seorang seniman. Di dalam filsafat Aristoteles, *techne* adalah gabungan antara keterampilan estetik di satu sisi, dan keterampilan teknis di sisi lain. Seni dan teknologi tidak bisa dipisahkan satu sama lain. "Seniman yang baik," demikian tulis Nida-Rümelin, "adalah pada dasarnya seorang teknolog yang baik, dan seorang teknolog yang baik pada dasarnya adalah seorang seniman."¹⁰ Oleh karena itu, pendidikan keduanya perlu dilakukan untuk membentuk pribadi yang memiliki integritas tinggi.

Pendidikan formal melalui sekolah kerap kali melupakan unsur ini. Yang ditekankan adalah pendidikan intelektual dalam bentuk membaca, menulis dan berhitung. Ini tentu perlu. Namun, ini perlu diberikan di usia yang tepat, tidak terlalu dini ataupun terlambat. Jika terlalu dini, seperti yang banyak terjadi di Indonesia, maka peserta didik akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan unsur-unsur lain di dalam dirinya. Ia akan menjadi manusia yang berat sebelah. Ia akan menjadi manusia yang minim integritas. Pendidikan humanis hendak menghindari hal ini. Pendidikan gerak dan olah rasa melalui seni harus menjadi dasar terlebih dahulu, sebelum peserta didik memasuki masa pengembangan intelektual. Menurut Nida-Rümelin, anak yang memiliki

10 (Nida-Rümelin, 2013).

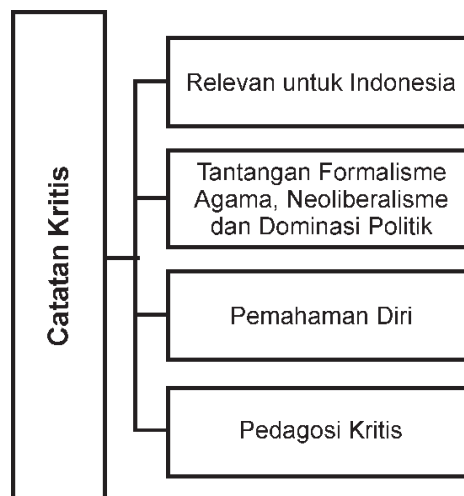
dasar olah rasa dan gerak yang kuat akan lebih cepat menempuh pendidikan intelektualnya. Bahkan, beragam penelitian menunjukkan, bahwa anak yang memiliki dasar musik yang kuat akan sangat cepat belajar bahasa dan matematik.¹¹

Pendidikan bahasa terkait pula dengan kemampuan anak berkomunikasi. Dengan kemampuan bahasa dan komunikasi yang tinggi, anak dapat menyampaikan ide maupun perasaannya kepada orang lain. Ia pun dapat memahami orang lain. Disinilah empati, yakni kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, terbentuk. Proses belajar juga menjadi semakin mudah, ketika kemampuan berbahasa dan berkomunikasi anak cukup tinggi. Ini terjadi, karena proses belajar, sejatinya, adalah proses bersama. Pembelajaran dan pengetahuan adalah proses bersama yang melibatkan usaha bersama secara berkelanjutan. Proses berpikir juga, sejatinya, adalah proses bersama dengan menggunakan pikiran dan emosi. Dari proses ini lahirlah rasa saling memahami satu sama lain.¹²

Pendidikan humanis, menurut Nida-Rümelin, harus mengembangkan seluruh unsur dari kedirian manusia, termasuk di dalamnya unsur estetik, emosional, etis, intelektual dan sosial. Semuanya harus berkembang berbarengan. Inilah inti utama dari integritas, sebagaimana dipahami oleh Nida-Rümelin. Pendidikan semacam ini akan membantu orang untuk mencapai kepenuhan hidupnya. Ia pun lalu bisa terlibat di dalam membangun hidup bersama yang damai dan adil. Inilah tujuan tertinggi dari pendidikan humanis.

3. Beberapa Catatan

Ada empat catatan yang bisa diberikan kepada pemikiran Nida-Rümelin tentang kesatuan pribadi di dalam filsafat pendidikannya. *Pertama*, konsep kesatuan pribadi, yang bisa juga dipahami sebagai integritas, amat penting untuk keadaan Indonesia saat ini. Mendidik integritas berarti mendidik manusia di dalam keseluruhan unsur manusiawinya. Mendidik integritas juga



11 Lihat *ibid.*

12 Lihat (Wattimena, Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia, 2016).

berarti mewujudkan terciptanya manusia yang seimbang dalam semua unsurnya. Walaupun luhur, konsep ini juga memiliki beberapa tantangan besar, jika sungguh ingin diterapkan di Indonesia.

Kedua, di Indonesia, pendidikan masih dihantam oleh tiga kekuatan merusak, yakni formalisme agama, kekuasaan politik dan kekuasaan bisnis. Ketiganya memperbudak pendidikan, sehingga ia kehilangan roh sejatinya.¹³ Formalisme agama membunuh pemikiran kritis dan kreatif. Kekuasaan politik dan bisnis mengobarkan ambisi dan kerakusan di dalam diri. Pendidikan humanis hanya bisa diterapkan dengan sungguh memperhatikan ketiga tantangan ini secara seksama.

Tiga, konsep integritas di dalam filsafat pendidikan Nida-Rümeli juga masih belum menyentuh proses pemahaman diri (*Selbsterkenntnis*), yakni proses pengenalan jati diri asali setiap manusia sebagai warga negara semesta.¹⁴ Padahal, proses inilah yang menjadi dasar dari semua proses pendidikan lainnya, karena ia menyadarkan orang pada keadaan asalnya sebagai makhluk semesta.¹⁵ Segala bentuk pendidikan akan sia-sia, jika orang tak paham akan jati diri asalnya. Konsep integritas, sebagai pendidikan yang menyeluruh, dan pendidikan humanis sudah seharusnya memberikan tempat pada pengetahuan tentang diri di dalam prosesnya.

Empat, pendidikan humanis tidak terlalu menekankan pada pedagogi kritis. Ini tentunya bermasalah. Pedagogi kritis merupakan proses belajar untuk memahami hubungan-hubungan kekuasaan yang menciptakan ketidakadilan di masyarakat. Tanpa pemahaman ini, pendidikan humanis, termasuk proses mendidik integritas, akan mudah sekali terpeleket kembali menjadi budak dari kekuasaan, baik kekuasaan bisnis maupun politik. Untuk menghindari ini, suntikan pedagogi kritis kiranya bisa dilakukan.

4. Kesimpulan

Mendidik integritas berarti mendidik manusia dalam keseluruhan dirinya, mulai dari unsur estetik, intelek sampai dengan kemampuan bekerja sama. Nida-Rümelin melihat integritas sebagai kesatuan atau keutuhan dari kepribadian manusia. Ini merupakan salah satu unsur yang amat penting di dalam tradisi pendidikan humanis. Pola pendidikan semacam ini jelas amat cocok untuk diterapkan di Indonesia, terutama dengan memperhatikan berbagai tantangan yang ada, mulai dari

13 Bdk.(Wattimena, Menyelamatkan Pengetahuan, 2018).

14 Lihat (Reza A.A Wattimena A. A., 2018).

15 Lihat (Sadhguru, 2016).

formalisme agama sampai dengan penyempitan pendidikan menjadi semata pengabdian kepentingan ekonomis dan bisnis. Walaupun begitu, pendidikan integritas itu perlu memberikan tempat bagi pemahaman diri dan pedagogi kritis di dalam proses penerapannya.

* **Reza A.A Wattimena**
Peneliti Mandiri, tinggal di Jakarta. Email: reza.antonius@gmail.com

BIBLIOGRAFI

- Julian Nida-Rümelin dan Klaus Zierer. (2015). *Die neue deutsche Bildungskatastrophe. Zwölf unangenehme Wahrheiten*. Freiburg.
- Magnis-Suseno, F. (2009). *Menjadi Manusia, Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nida-Rümelin, J. (2013). *Philosophie einer humanen Bildung*. Körber Stiftung.
- Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita (2018). *To Infinity and Beyond: Cosmopolitanism in International Relations*. Jakarta: Ary Suta Center.
- Reza A.A Wattimena, et.al (2013). *Menjadi Manusia Autentik*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Sadhguru. (2016). *Inner Engineering*. Random House.
- Wattimena, Reza A.A.(2014). Antara Aku dan Dunia: Uraian dan Tanggapan atas Filsafat Pendidikan Wilhelm von Humboldt di dalam *Theorie der Bildung des Menschen*. *Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion, Vol 3, No 2*.
- Wattimena, Reza A.A.(2016). *Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wattimena, Reza A.A.(2016). Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia. *Jurnal studia philosophica et theologica, Vol. 16(2)*.
- Wattimena, Reza A.A.(2017). Under the Same Sun: The Roots of Cosmopolitanism in Stoic Worldview. *AEGIS Journal of International Relations Vol. 1 no. 1, September 2016*.
- Wattimena, Reza A.A.(2018, Mei). *Menyelamatkan Pengetahuan*. Retrieved from Rumah Filsafat: <https://rumahfilsafat.com/2018/05/02/menyelamatkan-pengetahuan/>